

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus digali dan dikembangkan. Anak tentunya memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, penuh semangat, antusias dan rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Adapun karakteristik Anak itu bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah terdapat dalam surat An-Nahl: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
 شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An Nahl: 78)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan yang sangat lemah dan

tak berdaya serta tidak mengetahui atau tidak memiliki pengetahuan suatu apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut berupa pendengaran yakni telinga, penglihatan yakni mata dan hati nurani yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati sedangkan menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan demikian bisa diartikan bahwa setiap anak atau manusia memiliki potensi yang harus digali dan dikembangkan sesuai dengan aspek yang dimiliki anak. Sehingga dengan bekal semua itu manusia atau anak dapat membedakan di antara segala sesuatu, yaitu antara yang *haq* dan yang *bathil*. Kemampuan indera atau potensi ini dapat diperoleh seseorang manusia secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit.¹

Semakin bertumbuh seseorang atau menginjak dewasa maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, akalnya, dan menggali potensi yang anak miliki, hingga sampailah ia dapat tumbuh dan berkembang dengan usia yang matang dan dewasa. Dengan bekal yang telah dimiliki anak, maka pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan yang ada disekitarnya.

Anak usia dini menurut “Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dikutip dalam modul dasar-dasar pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) karya Soegeng Santoso adalah anak yang berusia 0 tahun atau baru lahir sampai usia 6 tahun”.² Kemudian dalam usia 0-6 tahun diklasifikasikan setiap jenjangnya, adapun satuan pendidikan anak usia dini adalah untuk Tempat Penitipan Anak (TPA) ditujukan usia sekitar 0-2 tahun, *playgroup* dan

¹ Muhammad Sholeh, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal IAIN Purwokerto”, YIN YANG. Vol. 13 No. 1 2018, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2094>

² Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005:9

Kelompok bermain (KB) ditujukan untuk kisaran usia 2-3 tahun, sedangkan Taman Kanak-kanak (TK) ditujukan untuk kisaran usia 4-6 tahun.

Adapun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur pendidikan berbentuk formal adalah berupa Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lembaga lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal adalah berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lembaga lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal adalah berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.³

Karakteristik atau ciri-ciri anak usia dini adalah suka meniru, ingin mencoba suatu hal yang baru, spontan dalam memngungkapkan perilakunya, selalu jujur, periang, egosentris maksudnya anak lebih bersifat keakuan atau menilai dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, suka bertanya tentang apa yang dilihat, aktif atau banyak gerak dan tentunya bersifat unik maksudnya anak itu berbeda satu dengan yang lainnya, mempunyai bawaan, minat, dan latar belakang kehidupan keluarga masing-masing.⁴

2. Pengembangan Aspek Sosial Emosional

1. Pengertian Pengembangan Sosial Emosional

Emosi berasal dari kata *emotus/emovere* yang artinya sesuatu yang mendorong sesuatu, maksudnya ungkapan perasaan gembira yaitu tertawa, ungkapan prasaan sedih yaitu menangis.⁵ Jadi dapat diartikan bahwa emosi merupakan suatu perasaan yang terdapat dalam diri kita yang diungkapkan dngan ekspresi yang berbeda-beda.

³ Soegen santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, 2.10

⁴ Khadijah, *Pendidikan Pra Sekolah*, 8

⁵ Winda Gunarti dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar AUD*, Jakarta: Universitas terbuka, 2010.1.18

Sedangkan kata sosial dapat diartikan sebagai proses pembentukan dalam beradaptasi sehingga bisa menyatu dengan lingkungan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun

Karakteristik perkembangan sosial emosional usia 4-6 tahun dalam buku metode pengembangan sosial emosional karya Ali Nugroho menjelaskan yaitu sbagai berikut: (1). Anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti. (2). Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti. (3). Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar. (4). Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baikan. Berdasarkan karakteristik tersebut, perkembangan sosial anak masih sering pilihpilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri.⁶ anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

Adapun jenis-jenis emosi anak usia dini bisa berupa sedih, gembira, takut, dan marah. biasanya Sikap marah sering diperlihatkan anak pada usia tersebut. Selain itu, anak juga sering merasa iri kepada temannya dan memperebutkan perhatian guru. Perkembangan sosial mulai berjalan pada usia 4-6 tahun, hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu secara berkelompok. Karakteristik pada tahap ini adalah anak

⁶ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Aspek Sosial Emosional*, Tangeang Selatan: Uninesitas Terbuka: 2019. 2.14

mulai mengetahui aturan-aturan disekitarnya, kemudian mereka mulai tunduk pada aturan tersebut, lalu anak mulai menyadari pentingnya hak orang lain, mereka mulai dapat bermain dengan teman, dan munculnya sikap kemandirian. Maksudnya dalam pembelajaran anak bebas memilih suatu kegiatan main yang disukai dan sesuai minat anak sebagaimana kodrat seorang anak yakni bermain sambil belajar. Bearawal dari kegiatan yang disukai/diminati maka anak akan serius dalam melakukan kegiatan sehingga tidak merasa bosan dan bisa menyelesaikan tanpa bantuan orang dewasa.

Dalam penelitian ini perkembangan sosial emosional yang lebih menonjol adalah ada pada kemandirian anak, bisa dilihat ketika anak mulai memilih suatu kegiatan main dan bisa menyelesaikannya tanpa bantuan orang dewasa, dan mampu bertanggung jawab dengan apa yang dipilih serta mampu menerima resikonya. Seperti yang tercentum dalam permendikbud 146 tahun 2014.

3. Desain/Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah kata model menurut Sunarwan dikutip dalam buku metode dan model-model pembelajaran karya Sobry Sutikno ialah “bentuk desain tentang suatu kejadian yang nyata”.⁷ Pembelajaran menurut Hadimiarso yang dikutip dalam buku pendidikan pra sekolah karya Khadijah ialah “usaha sadar dan terencana yang dilakukan seorang guru dalam rangka memberi suatu pemahaman kepada peserta didik dengan cara mengarahkan antara interaksi siswa dengan sumber dan bahan belajar lainnya guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan”.⁸

⁷ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Lombok: Holistica, 2014, 57.

⁸ Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: Cipta Pustaka, 84.

Dikatakan suatu Pembelajaran yang efektif apabila pembelajaran itu dilakukan dengan cara kontinu dan sistematis, artinya mutu suatu pembelajaran dapat diukur dan ditentukan sejauh mana perubahan peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran itu dapat mengubah perilaku peserta didik ke arah yang benar dan diharapkan sesuai dengan tujuan atau kewenangan yang telah diputuskan. Selain itu juga ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agar menjadi efektif yaitu mengenai seperangkat bahan ajar (kurikulum) yang digunakan, program-program pilihan yang dapat menambah daya tarik, sumber daya, sarana prasarana pendidikan, administrasi, manajemen, dan model pembelajaran.

Berbicara mengenai model pembelajaran ini tidak lepas dengan memahami bagaimana keadaan dan kondisi lingkungan sekitar dalam proses belajar mengajar yang sesuai dan tepat untuk peserta didik. *Joyce dan weil* dalam buku dasar-dasar pendidikan TK karya Soegeng Santoso berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana kegiatan yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau bisa dikatakan rencana pembelajaran dalam jangka panjang, merancang media pembelajaran yang hendak digunakan, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana kegiatan yang menggambarkan suatu lingkungan dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi suatu perubahan atau perkembangan peserta didik berupa kognitif, afektif, dan psikomotor.

Mengenai penyusunan suatu model pembelajaran di satuan lembaga PAUD atau sejenisnya didasarkan pada silabus atau kurikulum yang dikembangkan menjadi perencanaan semester (PROSEM), rencana pelaksanaan

⁹ Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, 7.24.

pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), dan lingkungan sekitar serta peran orang tua yang mendukung dalam penggunaan model pembelajaran tersebut. Dengan demikian model pembelajaran merupakan gambaran nyata yang dilakukan pendidik dan siswa sesuai dengan satuan kegiatan harian. Adapun komponen model pembelajaran yang dapat mendukung model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran, tujuan pencapaian pembelajaran pada anak usia dini, materi atau tema, prosedur, metode yang digunakan, media atau bahan ajar, dan teknik penilaian.¹⁰

4. Pendekatan Area

a. Pengertian Pendekatan Area

Pendekatan ini dikembangkan oleh “*Highscope*” di Amerika Serikat dan dikenalkan di Indonesia oleh *Children Resources International* dengan sebutan model area.¹¹ Pembelajaran area ialah suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memilih dan menggunakan suatu kegiatan yang sesuai dan diminati.¹² pembelajaran dengan pendekatan area dimana area kegiatannya sebagai pusat belajar peserta didik dengan diberi tanda-tanda atau area, diisi dengan berbagai jenis kegiatan dan media atau bahan yang dibutuhkan serta disesuaikan dengan tema dan sub tema dalam pembelajaran. Area-area kegiatan ini didesain untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang konsep-konsep yang khusus, yaitu konsep yang dapat dibuat dari hasil karya sendiri atau kolaborasi antara pendidik bersama peserta didik.

¹⁰ Diana Muti'ah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.

¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD*, 7

¹² Diana Muti'ah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010. 121

Model area ini pada dasarnya hampir sama dengan model pembelajaran berdasarkan model sudut-sudut kegiatan. Tetapi model ini merupakan pendekatan yang dinilai cukup efektif dan menarik untuk dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran secara perorangan. Ada 3 pilar model pembelajaran area diantaranya teori konstruktivisme artinya suatu kegiatan manusia yang dapat membangun dan menciptakan dengan pengetahuannya dengan memberi makna dari pengetahuan dan pengalamannya sendiri melalui lingkungan, pendidikan dengan kemajuan yang pesat, dan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai macam tingkat perkembangan anak. Yang ke dua sesuai dengan perkembangan, artinya setiap pelaksanaan model pembelajaran area ini menggunakan cara/strategi yang sesuai dengan perkembangan anak, dan perlu diketahui bahwa setiap anak mempunyai tahap perkembangan yang berbeda. Dengan demikian pendidik harus mencermati perbedaan bakat yang ada pada setiap anak, dan semua kegiatan pembelajaran dengan pendekatan area ini berdasarkan minat anak, tingkat perkembangan kognitif dan kematangan sosial emosional anak. Ke tiga pendidikan progresif dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak.¹³

Model area ini juga dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk memilih area-area yang diinginkan dan sesuai dengan minat anak, dari sini terlihat bahwa aspek sosial emosional anak dapat terlihat yaitu berupa kemandirian, karena anak usia dini tergolong masih memerlukan kebebasan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga dengan kebebasan tersebut anak mampu mengoptimalkan pembelajaran yang sesuai dengan kriteria dan potensi yang dimilikinya. Selain itu, dalam menyusun tujuan

¹³ DINAS Pendidikan, *Modul Model Pembelajaran (Kurikulum) Anak Usia Dini*, 7

pembelajaran pendidik dapat memperhatikan bagaimana karakteristik dan keunikan masing-masing siswa atau peserta didik, menghargai kelebihan-kelebihan dan kebutuhan-kebutuhan setiap anak, menjaga keingintahuan alami yang dimiliki anak, dan mendukung pembelajaran bersama

Adapun tujuan model pembelajaran area adalah memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh berbagai pengalaman bermain dengan menggunakan berbagai media atau sumber belajar dalam menggali potensi dan meningkatkan semua aspek perkembangan yang dimiliki peserta didik serta pendidik memberi bantuan atau bimbingan pada saat diperlukan.¹⁴

b. Jenis-Jenis Area

a) Area Drama

Area drama ialah zona ataupun tempat yang membagikan peluang seluas- luasnya pada partisipan didik buat mengeksplorasi serta meningkatkan pengalaman dalam bermain kedudukan. Area drama mempunyai media serta benda- benda lain yang mendesak anak buat memperagakan apa yang mereka amati dalam kehidupan keseharian mereka, menolong mereka buat menguasai dunianya dengan memainkan bermacam berbagai kedudukan. Pastinya pemilihan benda- benda ataupun media yang digunakan bergantung dari atensi kanak- kanak serta tema yang lagi berlangsung pada dikala proses pendidikan.

Adapun media bermain yang dapat digunakan dalam area drama adalah semua bahan atau media tiruan seperti: boneka, almari kecil, meja kursi kecil atau meja tamu dan sebagainya. Pada intinya penggunaan media ini sesuai dengan tema dan sub tema yang digunakan pada saat pembelajaran.

¹⁴Diana Muti'ah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, 128

Gambar2.4
Area Drama



b) Area Membaca dan Menulis

Area membaca serta menulis ialah sesuatu tempat untuk partisipan didik buat mengeksplorasi pengalaman dalam membaca serta menuliskan kata ataupun bahasa yang terdapat dalam keseharian ataupun yang kerap mereka dengar. Zona Membaca serta Menulis ini sediakan bermacam berbagai buku-buku ataupun tulisan- tulisan serta media buat aktivitas menyimak ataupun mendengar bahasa serta menulis. Ada pula media yang digunakan dalam zona membaca serta menulis merupakan berisi buku- buku serta bahan- bahan buat aktivitas membaca semacam: novel tulis, pensil warna, pensil, serta sebagainya.

Gambar 2.5

Media pada area Membaca dan Menulis



c) Area sains/IPA

Area Sains ataupun IPA ialah tempat yang sediakan banyak peluang untuk partisipan didik buat memakai panca inderanya serta menyalurkan langsung atensi mereka terhadap kejadian- kejadian alamiah serta benda- benda yang mereka temukan sehingga bisa meningkatkan rasa mau ketahui anak. Ada pula media yang bisa digunakan dalam zona sains PAUD merupakan: macam- macam tiruan fauna, gambar- gambar perkembangbiakan fauna, gambar- gambar proses pertumbuhan tumbuhan, biji- bijian berbentuk biji jagung, kacang tanah, beras, serta sebagainya. Pastinya cocok dengan tema yang digunakan kala proses pendidikan.

Gambar 2.6
Media pada Area Sains



d) Area Musik

Musik merupakan permainan yang dapat dipergunakan sepanjang hari dalam menyatukan kegiatan pembelajaran, seperti: bernyanyi, bertepuk tangan, menari, dan memainkan alat-alat musik. Area ini tentunya menjadi area yang sangat digemari oleh peserta didik untuk mengaktifkan suasana agar anak tidak merasa bosan dan jenuh. Musik juga dapat

mengembangkan panca indera, mengajarkan ritme, memperbanyak perbendaharaan kata, dan mampu mendorong kreativitas anak. Adapun alat atau media yang digunakan dalam area ini adalah Seruling, kentrung, gitar, dan sebagainya

Gambar 2.7
Media pada Area Musik



e) **Area Balok**

Area Balok merupakan area atau tempat yang dilengkapi dengan berbagai macam bentuk dan ukuran balok atau geometri untuk menciptakan atau membangun susunan seperti yang diharapkan atau sesuai keinginan anak, misalnya bangunan rumah, kota, pertanian, masjid dan sebagainya. Melalui bermain balok, anak dapat mengembangkan kemampuan matematika, kemampuan menggunakan logika, berpikir kritis, memecahkan suatu masalah, kreativitas, dan memperkuat daya konsentrasi anak.

Adapun media yang digunakan dalam area balok adalah: balok dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna, leggo, lotto sejenis dan sebagainya.

Gambar 2.8
Media pada Area Balok



f) Area Matematika dan Berhitung

Area matematika dan berhitung merupakan tempat yang menyediakan berbagai media permainan yang digunakan peserta didik serta dapat membantu anak belajar untuk berpikir logis dan kritis serta mampu menciptakan karya permainan yang mereka sukai dengan media yang disediakan oleh pendidik atau guru. Adapun media yang dapat digunakan bermain dalam Area matematika dan berhitung adalah: lambang bilangan, kepingan geometri, kartu angka, dan sebagainya

Gambar 2.9
Media pada Area Matematika



g) Area Seni, Motorik Halus

Area seni dan motorik halus merupakan tempat atau wadah untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kreativitas mereka serta menggali kemampuan motorik halus anak. Area seni dan motorik memacu kreativitas, komunikasi verbal dan non verbal, rasa percaya diri, perkembangan pada motorik halus, dan kemampuan intelektual anak. Media yang dapat digunakan anak PAUD pada area seni, motorik halus adalah : meja gambar, kertas lipat, cat air, kertas koran, lem, serta berbagai macam Alat Permainan Edukatif (APE) tentang motorik halus.

Gambar 2.10
Media pada Area Seni, Motorik Halus



h) Area Agama/IMTAQ

Area Agama merupakan suatu tempat yang memberikan pengalaman pada peserta didik untuk mengenal berbagai macam agama dan mempraktekkan tata cara beribadah sesuai masing-masing agama yang telah dianutnya serta mengajarkan untuk toleransi beragama. Adapun media yang dapat dipergunakan pada area agama adalah menyediakan berbagai macam miniatur rumah ibadah, perlengkapan ibadah, dan alat-alat gambar, juga menyediakan maket tempat ibadah, dan

alat peraga tata cara ibadah agama-agama di Indonesia.

Gambar 2.11
Media pada Area Agama/IMTAQ



i) Area Bahasa

Area bahasa merupakan tempat yang tenang untuk para pembaca khususnya peserta didik untuk dapat melihat-lihat buku yang diinginkan, membacakan temannya, atau meminta guru atau orang tua agar membacakan buku untuk mereka sehingga dapat memahami dan berimajinasi tentang apa yang terkandung didalamnya. Kesusastraan yang digunakan selama kegiatan belajar peserta didik mampu menambah atau memperkaya perbendaharaan kata. Adapun media atau bahan yang dapat digunakan bermain anak dalam area bahasa adalah: buku-buku cerita bergambar, gambar seri, kartu kategori kata, kartu nama-nama, boneka tangan, macam-macam gambar sesuai tema yang digunakan pembelajaran.

Gambar 2.12
Media pada Area Bahasa



j) Area Pasir/Air

Area pasir dan air dimasukkan ke dalam salah satu tempat di dalam kelas, maka dapat ditaruh tepat disamping pintu karena akan mempermudah kita untuk mengambil dan membuang air dan pasir jika waktu pembelajaran sudah selesai. Dan area ini merupakan salah satu area atau tempat yang menarik untuk beraktifitas dan sangat disukai anak-anak. Mereka akan bereksplorasi dan berimajinasi sesuai dengan minat dan tema yang ditentukan dalam proses pembelajaran. Adapun media yang dapat digunakan pada area ini adalah bak pasir atau bak air, ember kecil, gayung, botol-botol plastik, tabung air, saringan pasir, serokan, cetakan-cetakan pasir atau berbagai macam ukuran cetakan agar-agar, penyiram tanaman dan sebagainya.

Gambar 2.13
Media pada Area Pasir/Air

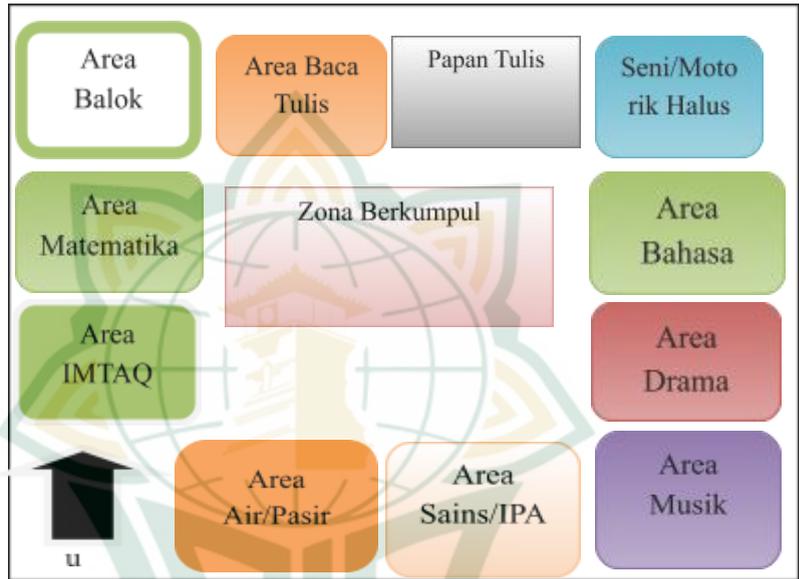


c. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang pendidik untuk menciptakan suasana ruangan yang kondusif serta untuk mengontrol keadaan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun hal-hal yang diperlukan dalam pengelolaan kelas adalah : pertama, Media atau bahan ajar serta sarana prasarana yang diatur sesuai dengan area yang dibuka pada hari itu, selanjutnya, Proses pembelajaran biasanya dilakukan dengan menggunakan karpet untuk duduk melingkar pada area berkumpul sedangkan media atau alat permainan ditempatkan di atas meja. Kemudian, Tata letak atau pengelolaan kelas pada model area ini dibuat sekiranya memungkinkan para pendidik untuk melakukan pengamatan sehingga dapat memberikan semangat, pembinaan, dan evaluasi terhadap peserta didik. Dan pendidik seharusnya memperhatikan perbedaan atau keunikan setiap individu dalam

melakukan kegiatan proses pembelajaran dalam model area.¹⁵

Gambar 1.14
Pengelolaan Kelas pada Model Pembelajaran Area



d. Langkah-Langkah Kegiatan Pada Model Pembelajaran Area

Proses pembelajaran pada umumnya yang dapat digunakan pada lembaga PAUD terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

¹⁵ DINAS Pendidikan, *Modul Model Pembelajaran (Kurikulum) Anak Usia Dini*, 21.

Tabel 2.1
Tabel Langkah-langkah Pembelajaran Area

Kegiatan Guru	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Anak
Melakukan kegiatan pembuka seperti salam, melakukan kegiatan fisik-motorik dengan nyanyian berupa gerak dan lagu, bermain <i>game</i> , bercerita pengalaman anak-anak maupun fasilitator guna mencairkan suasana pagi hari, dan mengenalkan tata tertib aturan main dalam pembelajaran	SOP Penyambutan -	Anak duduk melingkar pada area atau zona berkumpul -
Kegiatan Inti. Pendidik menjelaskan tentang tema dan subtema yang digunakan, menentukan area yang akan dibuka yaitu dalam setiap pembelajaran ada empat area yang akan dibuka selebihnya area ditutup	Misal tema air, udara, dan api subtema udara dan area yang dibuka adalah area SAINS, Seni dan Motorik Halus, dan Musik	Peserta didik mendengarkan penjelasan dari pendidik
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik menyiapkan media yang akan digunakan 2. Pendidik mendemonstrasikan kegiatan 	Contoh permainan pada area sains adalah meniup balon dengan bahan kimia medianya botol bekas, cuka, soda kue, dan balon.	Peserta didik bersiap untuk melakukan kegiatan bermain pada setiap area yang dibuka
Kegiatan Guru	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Anak

<p>3. Pendidik mempersilahkan anak untuk bermain</p> <p>4. Pendidik membantu peserta didik apabila ada kesulitan</p> <p>5. Pendidik mendokumentasikan kegiatan</p>	<p>Area motorik halus membuat kincir angin medianya adalah kertas lipat, tusuk sate, batang pepaya, gunting, dan sebagainya.</p> <p>Area baca tulis yaitu menempelkan huruf sesuai gambar, media atau bahannya adalah kertas dan lem. Area Musik meniup sruling dari batang pepaya</p>	
<p>Kegiatan Transisi Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membereskan alat atau media bermain</p>	<p>-</p>	<p>Peserta didik membersihkan permainan yang telah digunakan, cuci tangan, dan bersiap kembali pada zona berkumpul</p>
<p>Kegiatan Penutup Pendidik melakukan <i>recalling</i>. kemudian bernyanyi sebelum pulang dan di akhiri dengan berdoa</p>	<p>Zona berkumpul</p>	<p>Peserta didik duduk melingkar pada area atau zona berkumpul dan melakukan instruksi dari pendidik</p>

Keterangan: jurnal Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, telah ada beberapa penelitian yang hampir serupa yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan tentang penggunaan model pembelajaran area pada anak. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran area dinilai sangat efektif untuk anak usia dini. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Muhammad Latif yang berjudul “Model Pembelajaran area pada pendidikan inklusif pada anak usia 5-6 tahun di lembaga *early childhood care and development resource center* Yogyakarta”¹⁷. Penelitian ini dilakukan di lembaga yang terdapat perpaduan antara anak reguler dan ABK dengan rentang usia 5-6 tahun lebih tepatnya pada TK besar dengan menggunakan model pembelajaran area di mana lembaga tersebut menyediakan atau membagi dalam dua area yaitu area dalam kelas/*indoor* dan area di luar kelas *outdoor*. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah model area merupakan model yang cocok dan efektif digunakan untuk pendidikan inklusi untuk anak normal dan abnormal karena sesuai dengan minat anak.
2. Heliati Fajriah dkk yang berjudul “penerapan model pembelajaran area untuk meningkatkan perkembangan

¹⁶Latif, Jurnal Dunia Anak usia Dini “ *Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun*”, Program Studi Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga vol 1 Yogyakarta ,5. Di akses 24 Februari 2020 <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC/article/viewFile/375/322>

¹⁷Latif, Jurnal Dunia Anak usia Dini “*Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun*”, , Program Studi Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga vol 1 Yogyakarta , 5. Di akses 24 Februari 2020 <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC/article/viewFile/375/322>

kognitif”.¹⁸ Dari hasil penelitian tersebut dilakukan dalam dua siklus dan dilakukan di RA Al-Kausar. Hasil dalam 69

siklus pertama terdapat presentase 69,0% dari hasil $100 \times \frac{69}{100}$ dengan keterangan 69 jumlah total penilaian, 100 skor maksimal sedangkan siklus kedua terdapat peningkatan yang signifikan dengan presentase 95,0%. Kriteria aktivitas guru dapat dikatakan berhasil, apabila telah mencapai nilai keberhasilannya adalah 70%. Hal ini dikarenakan pada kriteria nilai 70%, maka guru baru dikatakan baik dalam mengajar. Sehingga dalam penelitian ini dikatakan mengalami peningkatan.

3. Afifi Nurhuda yang berjudul “Pelaksanaan Model Pembelajaran area dalam Mengembangkan Motorik Halus Peserta Didik di TK Negeri Pembina Yogyakarta”¹⁹ penelitian ini dilakukan di kelas B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta yang memiliki total 10 kelas dimana 3 kelas menggunakan model pembelajaran kelompok dan 7 kelas menggunakan model pembelajaran area. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah jenis penelitian deskriptif. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terdapat perkembangan yang baik dalam meningkatkan perkembangan motorik halus yang dibuktikan dalam kegiatan di area seni. Namun kendala yang diperoleh oleh pendidik dan peserta didik adalah diperlukan penyesuaian ketika anak naik kelas karena terdapat dua model pembelajaran yang digunakan, namun kendala tersebut masih bisa di atasi.

¹⁸Heliati Fajriah dkk, “penerapan model pembelajaran area untuk meningkatkan perkembangan kognitif”, Jurnal Pendidikan Anak Bunayya Home > Vol 5, No 1 (2019)

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6394/3880>

¹⁹ Afifi Nurhuda, Pelaksanaan Model Pembelajaran Area Dalam Mengembangkan Motorik Halus Peserta Didik Di Tk Negeri Pembina Yogyakarta, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. Jurnal Teknologi Pendidikan Volume 1-Nomor 1, Desember 2015

<https://adoc.pub/pelaksanaan-model-pembelajaran-area-dalam-mengembangkan-motor.html>

Dari pemaparan di atas mengenai penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan dan persamaan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Tabel Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama atau Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Muhammad Latif: “Model Pembelajaran area pada pendidikan inklusif pada anak usia 5-6 tahun di lembaga <i>early childhood care and development resource center</i> Yogyakarta”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Jenis atau metode penelitian yang digunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran area
2.	Heliati Fajriah: “Penerapan Model Pembelajaran area untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Jenis atau metode penelitian yang digunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran area
3.	Afifi Nurhuda: “Pelaksanaan Model Pembelajaran area dalam Mengembangkan Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Jenis atau metode penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran area

	Peserta Didik di TKNegeri Pembina Yogyakarta”	yang digunakan	
--	---	----------------	--

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka memberikan suatu pemahaman antara pendidik kepada peserta didik dengan cara mengarahkan yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber dan bahan belajar lainnya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Istilah lain interaksi yang dilakukan seorang guru dengan siswa yang melibatkan bahan ajar, Metode yang digunakan, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan sehingga tujuan yang diharapkan dapat terwujud. Dalam Penelitian ini tentunya ada interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan area sehingga dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini.

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

